



KAJIAN KEBERADAAN BADAK SUMATRA (*Dicerorhinus sumatrensis*) DI TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS BERDASARKAN JEBAKAN KAMERA

Andhara Ratna Maharani¹, Sumianto², Nur Alim², Apriawan², Muhammad Yunus², Ali Mashuri², Sunarwanto², Agus Subagyo³ dan Elly Lestari Rustiati¹

¹Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Lampung,

²Yayasan Penyelamatan dan Konservasi Harimau Sumatera,

³Jurusan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Alam, Universitas Jambi.
Sureli: rariram@yahoo.com

ABSTARCT

In the last 15 years Sumatran rhino is under pressured by illegal hunting and habitat loss. Sumatran rhino is hardly scan in its natural habitat. Research on its existence in Way Kambas National Park (WKNP) was conducted using camera trap and direct survey in July-August 2013, in collaboration with STTCP. Four its indirect signs found include wallowing pond (n=2), food remain (n=1), twist (n=1) and scraps (n=2). It's once captured by camera showed that Sumatran rhino is still exist in its natural habitat WKNP.

Keywords : camera trap, indirect signs, Sumatran Rhino.

PENDAHULUAN

Badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*) adalah satu-satunya badak Asia yang bercula dua, dikenal sebagai *hairy rhino* (badak berambut) karena berambut banyak, dan merupakan badak terkecil di dunia. Status ekologi badak Sumatera *critically endangered* dan Appendix I dalam CITES, dengan ancaman perburuan liar dan kehilangan habitat.

Keberadaan badak Sumatera di habitat alami sangat sulit ditemukan secara langsung, termasuk di Taman Nasional Way Kambas (TNWK). Penggunaan jebakan kamera menjadi salah satu cara untuk mengetahui keberadaan badak Sumatera di habitat alaminya.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di TNWK pada bulan Juli-Agustus 2013, bekerjasama dengan Yayasan Penyelamatan dan Konservasi Harimau Sumatera (PKHS)

dengan observasi langsung dan jebakan kamera. Observasi langsung dilakukan pada jalur aktif untuk tanda keberadaan tidak langsung badak Sumatera.

Dua puluh tiga jebakan kamera di pasang di area pemantauan intensif harimau (Tiger Intensive Monitoring Area, TIMA). Identifikasi badak menggunakan buku panduan Lekagul and McNeely (1977).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Empat tanda tidak langsung badak Sumatera (Gambar 1) di TNWK mencakup kubangan ($n=2$), sisa pakan ($n=1$), pelintiran ($n=1$) yang berada di kawasan hutan sekunder muda dan kaisan ($n=2$) yang berada di kawasan hutan sekunder tua.





Gambar 1. Tanda keberadaan tidak langsung badak di TNWK, A. Kaisan, B. Kubangan, C. Sisa pakan, D. Pelintiran.

Aktivitas mandi dan berkubang pada badak sangat penting dilakukan. Hal ini berguna untuk mendinginkan tubuh, membebaskan dari gangguan serangga seperti lalat dan untuk menjaga kesehatan kulit badak karena jika dalam seminggu badak tidak mandi atau berkubang maka kulitnya akan pecah-pecah (Alikodra, 2013). Kubangan badak memiliki ukuran antara 2- 4 m dan lebar antara 1-1,5 m (Talbot, 1960). Sedangkan Kurt (1970), menemukan kubangan badak dengan ukuran mencapai 8 m. Dan kubangan yang ditemukan di TNWK berukuran sekitar 5 m x 3 m.

Menurut Borner (1979), ada 72 jenis pakan badak Sumatera yaitu 60 jenis merupakan pancang dengan diameter antara 1-6 cm dan tinggi mencapai 6 m. Batang sapling diletakkan di bagian belakang cula anterior untuk kemudian dipelintir sehingga terbentuk pelintiran sapling yang merupakan perilaku makan badak yang khas. Jenis tumbuhan sisa pakan dan pelintiran badak Sumatera di Indonesia dikenal dengan nama dampol atau kayu julot, *Glochidion glomerulatum* yang termasuk dalam suku Euphorbiaceae.

Badak Sumatera memiliki perilaku penandaan dengan mengais atau menggali permukaan tanah menggunakan salah satu kaki bagian belakangnya sehingga

menghasilkan tapak kosong atau bersih dan akan menyemprotkan urinnya dan membuang kotoran selama beberapa saat. Kaisan yang ditemukan di TNWK terdapat di jalur aktif yang berdekatan dengan Suaka Rhino Sumatera.

Satu individu badak Sumatera tertangkap kamera pada tanggal 20 Juli 2013 dan merupakan indikasi keberadaan badak Sumatera di TNWK (Gambar 2). Menurut van Strien (1985), badak Sumatera merupakan satwa soliter dan ditemukan berpasangan hanya pada musim kawin atau induk betina dengan anaknya. Aktivitas badak Sumatera terekam pada pukul 02.40 WIB. Hal ini sesuai dengan aktivitas badak yang aktif pada malam hari. Aktivitas makan badak dilakukan secara intensif di jalur yang dilalui dan waktu makan biasanya dilakukan pada waktu tengah malam menjelang pagi dan pagi hari (van Strien, 1985).



Gambar 2. Badak Sumatera yang Terekam oleh Kamera (Sumber : Yayasan Penyelamatan dan Konservasi Harimau Sumatera, 2013).

KESIMPULAN

Badak Sumatera dapat ditemukan di habitat alaminya, di TNWK dan tanda tidak langsung keberadaan badak Sumatera meliputi kubangan, sisa pakan, pelintiran, dan kaisan. Jenis sisa pakan alami badak Sumatera *Glochidion glomerulatum*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih dan penghargaan untuk Sumatran Tiger Trust atas dukungan dan fasilitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H. S. 2013. *Teknik Konservasi Badak Indonesia*. Literati. Tangerang.
- Borner, M. 1979. *A Field Study of the Sumatran Rhino (Dicerorhinus sumatrensis), Ecology and Behavior Situation in Sumatera*. Dissertation, Basel University. J. Druck. V., Zurich.
- Kurt, F. 1970. *Final Report to IUCN/SSC and WWF International of Project 596 Leuser Reserve (Sumatera)*.
- Lekagul, B. dan J.A. McNeely. 1977. *Mammals of Thailand*. The Association for the Conservation of Wildlife, Bangkok.
- van Strien, N.J. 1985. *The Sumatran Rhinoceros- Dicerorhinus sumatrensis- (Fischer, 1814) In The Gunung Leuser National Park, Sumatera, Indonesia; its Distribution, Ecology and Conservation*. Privately Published, Doorn: VII + 207 hlm.
- Talbot, L.M. 1960. *A Look at the Threatened Species*. Penyelamatan dan Konservasi Harimau Sumatera. 2013. Yayasan Penyelamatan dan Konservasi Harimau Sumatera. Lampung.